



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *RISYWAH*

#### 2.1 Pengertian *Risywah*

Pengertian *risywah* menurut etimologis berasal dari bahasa Arab يرشو " yang *masdar* (huruf ra-nya dibaca *kasrah*, *fathah* atau *dhammah* ) berarti yaitu upah, hadiah, komisi atau suap.<sup>1</sup> Ibnu Manzhur juga mengemukakan tentang makna *risywah*, ia mengemukakan bahwa kata *risywah* terbentuk dari kalimat “ “ anak burung merengek-rengok ketika mengangkat kepalanya kepada induk untuk di suapi.<sup>2</sup> Sedangkan di dalam *Mu'jam al-Wasith* mengemukakan *rasya al-farakhu*, artinya anak puyuh itu menjulurkan kepalanya kepada induknya<sup>3</sup>

Adapun secara terminologi, Para *fuqaha* bervariasi memberikan definisi tentang *risywah*, di antaranya :

a. Al-‘Asqalan *risywah* adalah :

الرَّشْوَةُ كُلُّ مَالٍ دُفِعَ لِيَتَّاعَ بِهِ مِنْ ذِي جَاهٍ عَوْنًا عَلَى مَا لَا يَحِلُّ

“setiap uang yang diberikan kepada pejabat sebagai kompensasi atas pertolongan yang batil.”<sup>4</sup>

b. Sedangkan Yusuf al-Qardhawi mengatakan, *risywah* adalah “uang yang diberikan kepada penguasa atau pegawai, supaya penguasa atau pegawai tersebut menjatuhkan hukuman yang menguntungkannya”.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, h. 501.

<sup>2</sup> Muhammad ibnu Makram ibn Manzhur al-Afriki al-Mishri, *Lisanul ‘Arab*, (Beirut : Dar al-Shadur, 1374 H), jilid ke- 14, h. 322.

<sup>3</sup> Ibrahim Mustafa & Dkk, h. 347.

<sup>4</sup> Ahmad bin ‘Ali Ibn Hajar al- ‘Asqalan , *Fath al-Bar syarh ahil al-Bukhari*, (Riya : Dar al-Salam, 2001 M/ 1421 H ) jilid ke- 5 , h. 311.

<sup>5</sup> Yusuf al-Qar aw , *al-Halalwa al-Haram fi al-Islam*, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1980), h .320.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- c. Abdullah Bin bd. Muhsin mengatakan *risywah* adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang dengan syarat orang yang diberi tersebut dapat menolak orang yang memberi.<sup>6</sup>
- d. Sayyid Abu Bakr mendefinisikan *risywah* sebagai "Memberikan sesuatu agar hukum diputuskan secara tidak benar/tidak adil, atau untuk mencegah putusan yang benar atau adil."<sup>7</sup>
- e. Suap menurut Abd al-Azhim Syam al-Haq adalah "Sebuah perantara untuk dapat memudahkan urusan dengan pemberian sesuatu atau pemberian untuk membatalkan yang benar atau untuk membenarkan yang batil."Penyuapan adalah dilakukan demi mengharapkan kemenangan dalam perkara yang diinginkan seseorang, atau ingin memudahkan seseorang dalam menguasai hak atas sesuatu.<sup>8</sup>
- f. Sedangkan Ahmad Mukhtar dalam *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al Mu'a irah*, *risywah* adalah "Pemberian yang tidak benar untuk kepentingan tertentu, atau untuk membenarkan yang salah ( ) dan menyalahkan yang benar ( )".<sup>9</sup>
- g. Al-Gharyani berpendapat, *risywah* adalah upaya untuk mendapatkan sesuatu dengan rekayasa dan membayarkan sejumlah uang.<sup>10</sup>
- h. Sedangkan Nurul Irfan menyebutkan, *risywah* adalah sesuatu yang diberikan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan atau sesuatu yan diberikan dalam rangka membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar.<sup>11</sup>

<sup>6</sup> Abdullah Bin Ab. Muhsin, *Suap Dalam Pandangan Islam*, trjmh. Muchotob Hamzah dan Subakir Saerozi, (Jakarta : Jakarta : Gema Insani Press, 2001), h. 9.

<sup>7</sup> Sayyid Abu Bakr, *I' anatuth Thalibin*, (Semarang : Toha Putra, 2000), jilid ke-4, h. 261.

<sup>8</sup> Tim Penulis Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1980), h. 720.

<sup>9</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, (Kairo : 'Alam al- Kutub, 2008), jilid 1, h. 897.

<sup>10</sup> Al-Shadiq Abdurrahman al-Gharyani, *Fatwa-Fatwa Muamalah Kontemporer*, ( Surabaya : Pustaka Progresif, 2004), h. 123.

<sup>11</sup> Nurul Irfan, h. 89.

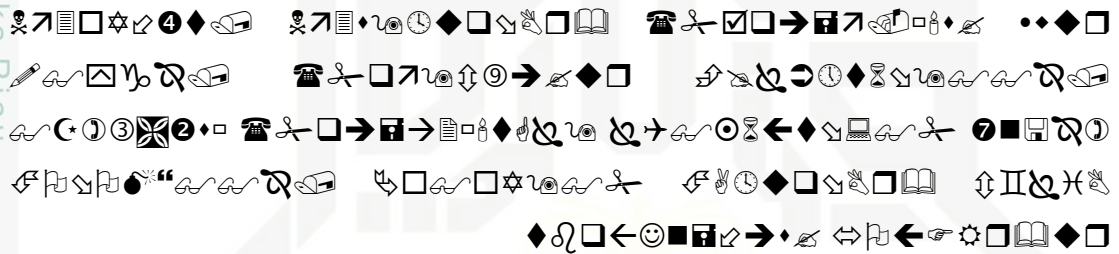


Menurut undang-undang republik Indonesi No. 11 tahun 1980 tentang tindak

pidana suap, suap didefenisikan sebagai memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang dengan maksud untuk membujuk supaya orang itu berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam tugasnya yang berlawanan dengan kewenangan atau kewajiban yang menyangkut kepentingan umum.<sup>12</sup>

Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang *risywah* di antaranya terdapat pada surah :

### 1. Al-Baqarah : 188



Artinya : *"Dan janganlah kamu makan harta diantara kamu dengan dengan jalan yang batil, dan janganlah kaumu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui"*<sup>13</sup>

Tafsiran Q.S. al-Baqarah : 188

Ayat ini menjelaskan tentang Allah melarang agar jangan memakan harta orang lain dengan jalan yang batil. Yang dimaksud dengan "memakan" disini ialah "mempergunakan atau memanfaatkan", sebagaimana biasa dipergunakan dalam

<sup>12</sup> Tim Penyusun Undang-Undang Republik Indonesia, *Tindak Pidana Suap*, [www.pih.deplu.go.id](http://www.pih.deplu.go.id), diakses 17/02/2013.

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Syifa' Semarang: 1998), h. 23.

bahasa Arab dan bahasa lainnya. Dan yang dimaksud dengan batil ialah dengan cara yang tidak menurut hukum yang telah ditentukan Allah.<sup>14</sup>

Para ahli tafsir mengatakan banyak hal-hal yang dilarang yang termasuk dalam lingkungan bahagian pertama dari ayat ini, diantaranya memakan riba, menerima zakat bagi orang yang tidak berhak menerimanya, dan makelar-makelar yang melaksanakan penipuan terhadap pembeli dan penjual.<sup>15</sup>

Kemudian pada ayat bahagian kedua atau bahagian terakhir dari ayat ini Allah Swt melarang membawa urusan harta kepada hakim dengan maksud untuk mendapatkan sebahagian dari harta orang lain dengan cara batil, dengan menyogok atau memberikan sumpah palsu atau saksi palsu.<sup>16</sup>

## 2. Al-Maidah : 42



Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang

<sup>14</sup> Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), jilid 1, h. 317.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 318.

<sup>16</sup> *Ibid.*





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

kepadamu (untuk meminta putusan), Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka Maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.<sup>17</sup>

**Tafsiran Q. S. al-Maidah : 42**

Ayat ini menjelaskan tentang kebiasaan orang yahudi yang suka menerima atau mengambil *risywah* dalam peradilan, dan mereka selalu memutuskan keputusan palsu.<sup>18</sup> Ibnu Jarir al- habari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt, ingin mengilustrasikan karakter orang-orang yahudi yang suka mendengar berita-berita bohong, suka menyebar fitnah, gemar merubah hukum Allah, dan gemar menerima *risywah* (suap).<sup>19</sup>

Berdasarkan penafsiran dan keterangan para *mufassirin* terkait ayat diatas dapat dipahami :

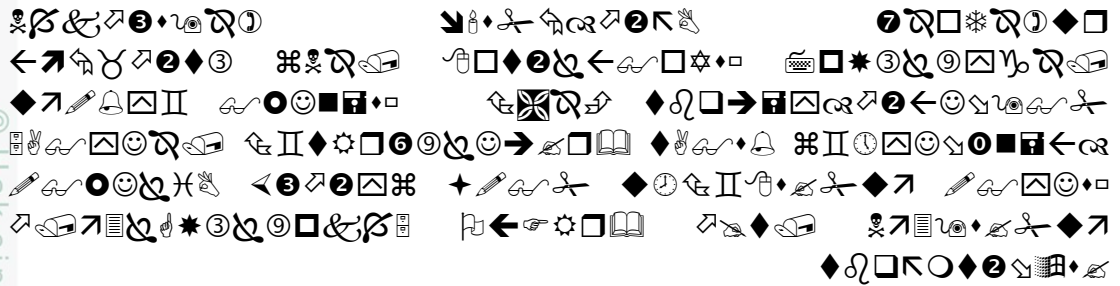
- Kata termasuk diantaranya suap menyuap, merupakan karakter busuk orang Yahudi.
- prilaku *suht* akan membuat rusakannya agama secara pribadi, dan hilangnya keberkahan dalam kehidupan.

**3. Al-Naml : 35 – 36**

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahny*, h. 91.

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, h. 53.

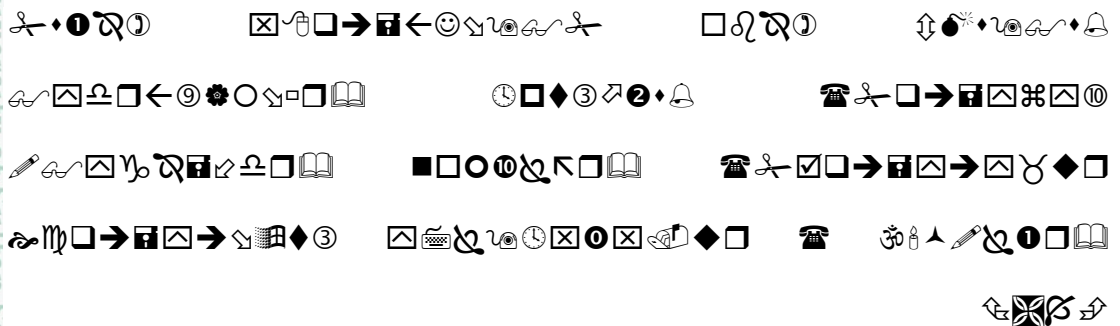
<sup>19</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al- habari, jilid ke-7, h. 428.



Artinya : *Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu"*<sup>20</sup>

Tafsiran Q. S. al-Naml : 35 – 36

Bila diamati *munasabah* ayat yang sebelumnya ternyata sudah menjadi tren, tradisi dan kebiasaan para raja dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki dijadikan sebagai alat untuk menekan dan menindas yang lemah, maka raja-raja yang sudah ditaklukkan tidak ada jalan lain kecuali, mereka harus menyerah dan berdamai dengan konsekwensi harus membayar upeti sebagai bentuk kesetiaan, ini terlihat pada ayat:



<sup>20</sup>, Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya* , h. 379 – 380.



Artinya: “*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*” (QS. An-Nmal: 34).<sup>21</sup>

Ketika Ratu Balqis menerima surat dakwah dari nabi Sulaiman, tentu sebagai penguasa dikerajaan Saba’ wajar ratu Balqis merasakan kekhawatiran seperti fenomena dan tren yang ada, maka Dia pun mengumpulkan para penasehat dan pembesar-pembesar kerajaan untuk menemukan solusi, kesepakatan, dan tindakan yang tepat sebagai jawaban dari nabi Sulaiman, adapun kesepakatan dari musyawarah mereka adalah memberi hadiah kepada nabi Sulaiman.

*Ibnu Kasir* menyatakan, ada dua alasan ratu Balqis memberi hadiah kepada nabi Sulaiman. Pertama, hadiah sebagai bentuk kesetiaan kepada kerajaan yang kuat dan supaya terhindar dari gempuran mereka. Kedua, hadiah, untuk menguji kepribadian Nabi Sulaiman apakah beliau seorang Nabi atau seperti raja-raja lain yang suka hadiah.<sup>22</sup>

Al-Qur hubi dalam karyanya *al-Jami’ li Ahkam al-Quran* bahwa alasan ratu Balqis memberikan hadiah yang terbaik dan termahal kepada nabi Sulaiman adalah untuk menguji kepribadian Beliau, jika Dia raja duniawi pasti suka dengan kemewahan dunia, dan jika seorang nabi pasti tidak suka dengan harta dan gemerlapnya dunia, (kalau demikian) maka tidak ada alasan bagi kita untuk tidak beriman dengannya (meyakini ajarannya), dan mengikuti agamanya.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 36.

<sup>22</sup> Muhammad Nasib al-Rifa’i, Terj, Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), jilid 6, h. 476.

<sup>23</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al- Qur hubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 2006), jilid, 16, h. 156.



Dan begitu sampai para utusan ratu Balqis kerajaan nabi Sulaiman dengan membawa hadiah yang terbaik dan termahal, maka beliaupun menolaknya dengan mengatakan :

*“Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”*(QS.An-Namal : 36).<sup>24</sup>

Ayat diatas menjelaskan bagaimana sikap nabi Sulaiman terhadap hadiah dari utusan ratu Balqis, nabi Sulaiman berkata : “Apakah kamu ingin menyogokku (menyuapku) dengan harta dan hadiah agar aku membiarkan kamu dalam kekufuran dan kemusyrikan ( meninggalkan dakwah ).”<sup>25</sup>

## 2.2 Unsur - Unsur *Risywah*

Setelah dikemukakan berbagai versi definidi risywah, maka dapat digarisbawahi bahwa unsur-unsur *risywah* adalah :

1. Penerima *risywah*, yaitu orang yang menerima suatu dari oang lain baik berupa harta atau uang maupun jasa supaya melaksanakan permintaan penyuap, padahal tidak dibenarkan oleh syara' baik berupa perbuatan atau justru tidak berbuat apa-apa.
2. Pemberi *risywah*, yaitu orang yan menyerahkan harta atau uang atau jasa untuk mencapai tujuan.
3. Suapan, yaitu harta atau uang maupun jasa yang diberikan sebagai sarana untuk mendapatkan sesuatu yang didambakan, diharapkan atau diminta.<sup>26</sup>

## 2.3 Bentuk-Bentuk *Risywah*

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 303.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, Mushaf Mufassir, h. 380.

<sup>26</sup> Abdullah bin Abd. Muhsin, h. 11.





Ibn Abidin, dengan menguti kitab *al-Fath*, mengemukakan empat macam bentuk

*risywah*, yaitu :

1. *Risywah* yang haram atas orang yang mengambil dan yang memberikannya, yaitu *risywah* untuk mendapatkan keuntungan dalam peradilan dan pemerintahan.
2. *Risywah* terhadap hakim agar dia memutuskan perkara, sekalipun keputusannya benar, karena dia mesti melakukan hal itu.
3. *Risywah* untuk meluruskan suatu perkara dengan meminta penguasa menolak kemudaran dan mengambil manfaat. *Risywah* ini haram bagi yang mengambilnya saja. Sebagai alasan *risywah* ini dapat dianggap upah bagi orang yang berurusan dengan pemerintah. Pemberian tersebut digunakan untuk urusan seseorang, lalu dibagi-bagikan. Hal ini halal dari dua sisi seperti hadiah untuk menyenangkan orang. Akan tetapi dari satu sisi haram, karena substansinya adalah kazaliman. Oleh karena itu haram bagi yang mengambil saja, yaitu sebagai hadiah untuk menahan kezaliman dan sebagai upah dalam menyelesaikan perkara apabila disyaratkan. Namun bila tidak disyaratkan, sedangkan seseorang yakin bahwa pemberian itu adalah hadiah yang diberikan kepada penguasa, maka menurut ulama Hanafiyah tidak apa-apa (*la ba'sa*). Kalau seseorang melaksanakan tugasnya tanpa disyaratkan, dan tidak pula karena ketama'annya, maka memberikan hadiah kepadanya adalah halal, namun makruh sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud.
4. *Risywah* untuk menolak ancaman atas diri atau harta, boleh bagi yang memberikan dan haram bagi orang yang mengambil. Hal ini boleh dilakukan karena menolak

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



kemudaran dari orang muslim adalah wajib, namun tidak boleh mengambil harta untuk melakukan yang wajib.<sup>27</sup>

Menurut para ulama mazhab Hanafi mereka membagi risywah atau suap menjadi empat kategori, yaitu :

1. Suap supaya diangkat sebagai hakim atau penjabat, dan supaya bisa menjadi PNS.
2. Permintaan suap dari seorang hakim sebelum dia mengambil keputusan.
3. Menyerahkan sejumlah harta kepada seseorang dalam rangka mencegah bahaya (kezhaliman) orang tersebut atau untuk mendapatkan manfaat (yaitu menerima yang menjadi haknya).
4. Memberikan sejumlah harta kepada seseorang yang bisa membantu untuk mendapatkan haknya.<sup>28</sup>

## 2.4 Istilah-Istilah yang Dapat Disamakan Dengan *Risywah* (Suap)

Adapun al-hal yang dapat di samakan dengan *risywah* antara Lain :

### 1. Hadiah

Hadiah berasal dalam bahasa Arab yaitu الهدية<sup>29</sup>. Dalam bahasa Indonesia, hadiah diartikan sebagai bentuk pemberian dalam rangka kenang -kenangan atau cendera mata.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> <http://www.pa-tigaraksa.go.id/giroh/318-risywah-dalam-perspektif-hukum-islam>, di akses 16 Juli 2013, pukul 09:11

<sup>28</sup> Abu%20imam%20yazid%20%20hadis%20tentang%20risywah%20(Sogok).Htm, di akses 06 Juni 2011.

<sup>29</sup> Adil Bisri, *Munawwair al-Fatah, Kamus Indonesia Arab, Arab - Indonesia*, ( Surabaya : Pustaka Progresif, 1999 ), h. 91.

<sup>30</sup> Suharso dan Ana Retningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Semarang : Widya Karya, 2011 ), h. 160.



Adapun secara terminologi, hadiah adalah pemberian kepada orang lain dengan maksud untuk dimiliki sebagai bentuk penghormatan tanpa minta ganti.<sup>31</sup>

## 2. *Mushana'ah*

Didalam al-Mu'jam al-Wasith, di sebutkan bahwa arti kata *mushana'ah* adalah melakukan sesuatu untuk orang lain agar orang tersebut melakukan hal lain untuknya sebagai balasan perlakuannya tersebut.<sup>32</sup>

## 3. *Suht*

*Suht* menurut bahasa adalah segala sesuatu yang buruk dari bentuk-bentuk usaha. Sedangkan menurut istilah *suth* adalah setiap harta haram yang tidak boleh di usahakan dan di makan.<sup>33</sup>

## 2.5 Sanksi *Risywah* Dalam Undang Undang Dan Hukum Pidana Islam

Ulama *fiqih* telah membagi tindak pidana Islam kepada tiga kelompok, yaitu tindak pidana *hudud*,<sup>34</sup> tindak pidana *qisas- diyat*,<sup>35</sup> dan tindak pidana *ta'zir*. Tindak pidana *risywah* (suap) termasuk dalam kelompok tindak pidana *ta'zir*.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, penentuan hukuman, baik jenis, bentuk, dan jumlahnya didelegasikan (dipercayakan) syara' kepada hakim. Dalam menentukan hukuman *risywah* (suap), seorang hakim harus sesuai dengan kaidah - kaidah hukum Islam dan sejalan dengan prinsip untuk

<sup>31</sup> Mustafa Dilbulbiga, *Fiqih Syafi'i*, ( Surabaya : Bintang Pelajar, 1998 ), h. 334.

<sup>32</sup> Ibrahim Musthafa dkk, al-Mu'jam al-Wasith, (Istanbul : al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), h. 526.

<sup>33</sup> Konsep%20Risywah%20~%20PKI%20Uil%20Albab%20UIKA-Bogor.htm

<sup>34</sup> *Hudud* menurut bahasa ialah menahan (menghukum), sedangkan menurut istilah *hudud* ialah sanksi bagi yang melanggar hukum dengan dera dipukul (dijilid) atau dilempari hingga mati, sanksi tersebut dapat pula berupa potong tangan atau kaki, tergantung kepada kesalahan yang dilakukan. Perbuatan yang dapat dikenakan hukum *hudud* ialah zina, perampok, pemberontak, murtad, dan lain-lain. Lihat : Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2001), h. 358-359.

<sup>35</sup> *Qisas diyat* adalah tindakan yang sanksi umumnya adalah balasan setimpal (*qisas*) dan denda darah (*diyat*). Yang termasuk dalam kelompok adalah pembunuhan, pelukaan, dan penghilangan anggota tubuh. Lihat : Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta : Kencana Pradana Media, 2003), h. 256.

<sup>36</sup> *Ta'zir* adalah sebuah sanksi yang diberlakukan kepada seorang pelaku jarimah atau tindak pidana yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, baik berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia dan pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud tidak masuk dalam kategori hukuman *hudud* dan *kafarat*, Lihat : Nurul Iffan, *Op. Cit.*, h. 147.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

memelihara stabilitas hidup bermasyarakat sehingga berat ringannya sanksi hukum harus disesuaikan dengan jenis tindak pidana yang dilakukan disesuaikan dengan lingkungan dimana pelanggaran itu terjadi.<sup>37</sup> Bentuk sanksi *ta'zir* bagi perbuatan *risywah* (suap) bisa berupa hukuman mati (tindak pidana yang berulang- ulang), hukuman cambuk, penjara, pengasingan, pemecatan dan sanksi moral berupa diumumkan kepada masyarakat luas.<sup>38</sup>

Abdul Qadir Audah membagi *jarimah ta'zir* itu kepada tiga macam, yaitu :

1. التعزير على المعاصي yaitu perbuatan maksiat yang tidak ditentukan oleh *nash* bentuk batasan hukumannya.
2. التعزير المصلحة العامة yaitu perbuatan yang melanggar kemaslahatan umum.
3. التعزير على الخالفات yaitu perbuatan yang bertentangan dengan aturan, melanggar larangan atau perintah.<sup>39</sup>

Perbuatan *risywah* (suap) dapat dimasukkan ke dalam tiga macam *jarimah ta'zir* tersebut diatas, karena :

1. *Risrywah* (suap) merupakan perbuatan maksiat.
2. *Risrywah* (suap) merusak kemaslahatan umum.
3. *Risrywah* (suap) melanggar aturan yakni undang-undang pemberantas tindak pidana *risrywah* (suap).<sup>40</sup>

Adapun sanksi *risywah* (suap) menurut undang-undang adalah pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat empat tahun dan paling lama dua puluh tahun dan denda paling sedikit Rp 200.000.000,00 ( dua ratus juta rupiah ) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 ( satu miliar rupiah ).<sup>41</sup>

<sup>37</sup> Nurul Irfan, h. 103.

<sup>38</sup> Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 160.

<sup>39</sup> Abdullahana, *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, (Watampone : Pusat Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat, 2005), h. 83.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Adami Chazawi, *Hukum Pembuktian Tindak Pidana Korupsi*, (Bandung : PT. Alumni Bandung, 2008), h. 259 - 260.